

LAPORAN PENGABDIAN

UPAYA MEMBANTU LITERASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
***DISLEKSIA* MELALUI MEDIA KARTU HURUF DI SLB NEGERI**
SARONGGI SUMENEP



TEAM PENGUSUL :

Dr. AHMAD SHIDDIQ, M.Pd.I (NIDN 0711068602)
FRAMZ HARDIANSYAH, M.Pd (NIDN 0707079202)

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP
TAHUN 2022

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Judul Penelitian: **Upaya Membantu Literasi Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia Melalui Media Kartu Huruf Di SLB Negeri Saronggi Sumenep**

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Dr. AHMAD SHIDDIQ, M.Pd.I
- b. NIDN : 07110868602
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli (IIIb)
- d. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- e. Nomor HP : 081346867932
- f. Alamat surel (e-mail) : ahmadshiddiq@stkipgrisumenep.ac.id

Anggota

Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : FRAMZ HARDIANSYAH, M.Pd
 - b. NIDN : 0707079202
 - c. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Staff Pendukung Penelitian : 1 orang

Mahasiswa terlibat : 1 orang

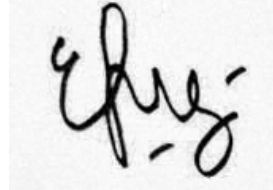
Biaya Anggaran : Rp. 11.700.000

Menyetujui
Kepala LPPM STKIP PGRI
Sumenep



Mulyadi, M.Pd.
NIK 07731135

Sumenep, 20 November 2022
Pelaksana



Dr. Ahmad Shiddiq, M.Pd.I
NIDN. 07711068602

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) kondisi kemampuan literasi anak disleksia (2) upaya membantu literasi anak disleksia melalui media kartu huruf. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana data yang dihasilkan dituangkan dalam suatu deskripsi yang menggambarkan hasil keseluruhan dari penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Luar Biasa Negeri di Kabupaten Kota Sumenep dengan subjek penelitiannya adalah guru kelas dan anak disleksia di SLB tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat kondisi kemampuan literasi seperti tidak mengetahui bunyi alfabet. Hal ini dimisalkan dengan guru menunjuk huruf S sementara anak tersebut masih berfikir sampai akhirnya guru harus memberikan stimulus dengan memberikan pertanyaan perumpamaan (2) terdapat upaya membantu literasi anak disleksia melalui media kartu huruf yang dilakukan guru dan penggunaan media pembelajaran kartu huruf pada anak disleksia di SLB Negeri Saronggi dinilai cukup efektif. Hal ini dibuktikan dengan motivasi anak disleksia di SLB tersebut bertambah untuk belajar membaca buku-buku yang telah tersedia walaupun tetap perlu pendampingan dari guru kelasnya.

Kata kunci : Literasi, Disleksia, Media Kartu Huruf

Abstract

This study aims to describe: (1) the literacy abilities of dyslexic children (2) efforts to help dyslexic children's literacy through the media of letter cards. This type of research is descriptive qualitative research, where the resulting data is set forth in a description that describes the overall results of this research. This research was conducted at one of the State Special Schools in Sumenep City District with the research subjects being class teachers and dyslexic children in the SLB. The results of this study indicate that: (1) there are literacy skills such as not knowing the sounds of the alphabet. This is for example the teacher pointing to the letter S while the child is still thinking until finally the teacher has to provide a stimulus by giving a parable question (2) there are efforts to help dyslexic children's literacy through the media of letter cards carried out by the teacher and the use of letter card learning media for dyslexic children in SLB Negeri Saronggi is considered quite effective. This is evidenced by the increased motivation of dyslexic children in SLB to learn to read the books that are available even though they still need assistance from their class teacher.

Keywords: Literacy, Dyslexia, Letter Card Media

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baik bentuk penciptaan. Dalam penciptaan makhluk mulai dari hewan, tumbuhan bahkan manusia, telah Allah ciptakan dengan kondisi dan keunikan yang berbeda-beda. Ada tumbuhan yang dapat tumbuh subur, dan ada pula tumbuhan yang kurang subur. Begitu pula dengan ciptaan-Nya bernama manusia. Munculnya perbedaan ini tentu memiliki hikmah dan tentunya hal tersebut mutlak takdir dari Allah Swt. Oleh karena itu sebagai manusia yang memiliki akal agar mencari ilmu pengetahuan tentang hal tersebut dan mengkajinya sebagai representasi kehidupan. Salah satu ilmu yang penting untuk dipelajari oleh orang tua dan tenaga pendidik dalam menerima segala perbedaan ciptaan adalah ilmu tentang anak berkebutuhan khusus (ABK).

Setiap anak yang terlahir di dunia membawa potensi dan keistimewaan yang berbeda-beda. Segala potensi pada anak harus dikembangkan secara optimal tidak terkecuali juga pada anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Menurut (Amanullah, 2022) anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang tumbuh kembangnya berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Sejalan dengan definisi tersebut. (Noviandari & Huda, 2018) juga menjelaskan tentang anak berkebutuhan khusus yaitu Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak yang lain tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Adapun kategori anak berkebutuhan khusus diantaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berbakat, anak lamban belajar (*slow learner*), anak autisme dan anak berkesulitan belajar spesifik.

Dari kesembilan kategori anak berkebutuhan khusus tersebut salah satu yang menarik perhatian bagi seorang tenaga pendidik adalah anak yang memiliki kesulitan belajar spesifik. Dalam pendefisiannya Menurut (Mardhiyah et al., 2019) anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik khusus terutama yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika disebut sebagai anak berkesulitan belajar spesifik. Anak berkesulitan belajar

spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan atau berarti. Sejalan dengan definisi anak berkesulitan belajar spesifik menurut (Harthanti, 2015) juga menjelaskan bahwa anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki tingkat kemampuan membaca, mengeja, berhitung dan menulis yang rendah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Disleksia

Disleksia merupakan salah satu ABK yang termasuk dalam jenis anak berkesulitan belajar spesifik. Disleksia sendiri merupakan suatu gangguan yang berpusat pada sistem saraf, dan dengannya mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis, mengeja, atau dapat dikatakan kesulitan dalam mengenali huruf-huruf (Nurfadhillah et al., 2022). Anak disleksia adalah anak yang perkembangan kemampuan membacanya terlambat, kemampuan memahami isi bacaan juga rendah. Sejalan dengan definisi di atas menurut (Oktamarina et al., 2022) menyatakan bahwa Pada anak penderita disleksia biasanya juga akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata yang di ucapkan dan mengubahnya menjadi huruf atau kalimat. Selain itu Salah satu ciri anak disleksia yang sangat sering ditemui adalah mengulang kesalahan dalam mengeja kata atau kalimat secara terus menerus, huruf tertukar tukar, misal 'b' tertukar 'd', 'p' tertukar 'q', 'm' tertukar 'w', 's' tertukar 'z'. Contoh kata pelajaran dibaca perjalanan, kata teko dibaca menjadi toke. Disleksia juga didefinisikan oleh (Irdamurni et al., 2018) sebagai suatu kombinasi dari kecacatan dan kesulitan yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam satu atau lebih membaca, mengeja, dan menulis. Individu-individu ini biasanya memiliki kemampuan membaca lebih rendah dari yang diharapkan meskipun memiliki kecerdasan normal.

Dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar salah satu kemampuan yang saat ini gencar diupayakan adalah kemampuan membaca atau kemampuan literasi. Hal tersebut tentu bertolak belakang dengan fenomena yang terjadi pada anak disleksia yang memiliki tingkat kemampuan literasi atau membaca yang rendah. Pada kenyataannya menangani anak yang mengalami kesulitan membaca haruslah dimulai dari tahap yang paling dasar atau tahap pemula karena tahap ini merupakan pondasi anak dalam belajar membaca untuk dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya. Semakin seorang guru tahu tentang disleksia, maka pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada anak disleksia dapat membatu perkembangan mereka. Selain itu guru juga dapat menggunakan bantuan media pembelajaran pada anak disleksia dalam meningkatkan kemampuan literasi atau membaca.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SLB Negeri Saronggi Kabupaten Kota Sumenep terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan literasi atau membaca disleksia dalam satu kelas. Selain itu dalam kategori usianya juga bermacam-macam. Hal tersebut dikarenakan tingkat kemampuan literasi anak tidak dihitung dengan usia mereka. Jika pada kenyataannya mereka sudah harus menempuh pendidikan di jenjang SMP akan tetapi mereka tidak bisa melanjutkan karena hambatan dan kesulitan yang mereka alami yang membuat pemahaman dan hasil belajarnya juga rendah. Itulah yang kemudian menjadi pertimbangan. Guru di SLB Saronggi merupakan guru yang telah berpengalaman dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Uniknyanya walaupun dalam 1 kelasnya beberapa ABK digabung menjadi satu, namun pendekatan, pelayanan dan media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing ABK tidak terkecuali juga pada anak disleksia. Untuk mengetahui media apa sajakah yang digunakan oleh guru dalam membantu kemampuan literasi atau membaca pada anak disleksia, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang relevan dengan masalah yang ditemukan disana.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan fokus pada pengumpulan data- data kualitatif berupa informasi mengenai keadaan-keadaan tertentu pada masalah dan lokasi yang diselidiki. Untuk menyelidiki upaya yang dilakukan guru untuk membantu kemampuan literasi anak disleksia, dipilihlah lokasi penelitian di Desa Saronggi Kabupaten Kota Sumenep, yaitu pada SLB Negeri Saronggi. Sekolah ini telah terdaftar di Dinas Pendidikan Khusus Kabupaten Sumenep sebagai salah satu sekolah negeri untuk anak yang berkebutuhan khusus yang di dalamnya juga terdapat anak disleksia. Pemilihan lokasi juga didasarkan adanya surat rekomendasi dari dosen pengampu mata kuliah anak berkebutuhan khusus yang menyatakan bahwa satu-satunya SLB Negeri di Kabupaten Sumenep yaitu di SD tersebut. Selain itu peneliti memilih sekolah tersebut karena di sekolah tersebut siswanya melakukan proses pembelajaran secara bersamaan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, sehingga dimaksudkan agar dapat mengetahui bagaimana upaya pelayan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah tersebut yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing anak.

B. Subjek Penelitian

Responden penelitian adalah wakil kepala sekolah yang juga menjabat sebagai guru kelas SLB Negeri Saronggi. Masing-masing guru kelas memiliki anak disleksia didalam kelasnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara. Observasi merupakan kegiatan mengamati suatu aktivitas tanpa memanipulasi atau mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung. Data yang dikumpulkan dengan teknik observasi ini berupa kegiatan guru pada saat proses pembelajaran. Segala sesuatu yang diamati mempunyai makna untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam menghadapi anak disleksia. Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara berupa data verbal yang didapatkan dari hasil tanya jawab. Alasan peneliti memilih teknik wawancara yaitu untuk memperdalam hasil yang diperoleh dari hasil observasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Saronggi Kabupaten Kota Sumenep. Pengolahan data dilakukan secara sistematis dari hasil observasi dan wawancara berdasarkan jawaban dari para responden. Narasumber atau informan penelitian yang diwawancarai adalah wakil kepala sekolah yang juga sebagai guru kelas di SLB Negeri Saronggi.

Kondisi Kemampuan Literasi Anak Disleksia Di SLB Negeri Saronggi

Dalam kenyataannya setiap ABK memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda-beda dalam menerima informasi dan mengikuti pembelajaran di kelas. Pada anak disleksia umumnya akan mengalami kesulitan jika harus membaca materi pembelajaran ataupun menyalin informasi yang disampaikan oleh guru. Pada kondisi anak disleksia di SLB Negeri Saronggi rata-rata tidak mengetahui bunyi alfabet. Ketika diberikan pertanyaan oleh guru tentang salah satu huruf, anak disleksia tersebut masih kesulitan. Hal ini dimisalkan dengan guru menunjuk huruf S sementara anak tersebut masih berfikir sampai akhirnya guru harus memberikan stimulus dengan memberikan pertanyaan perumpamaan. Misalnya dengan pertanyaan, "*kata yang dingin itu apa?*" Baru mereka menjawabnya dengan kata es yaitu huruf S.

Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut (Hardiningsih et al., 2022) yaitu salah satu ciri anak disleksia tidak mengenal bentuk dan bunyi huruf. Sementara dalam kegiatan tulis-menulis pada saat anak disleksia tersebut diminta oleh guru untuk menuliskan kata Baju. Maka yang terjadi adalah anak tersebut masih kebingungan dengan urutan huruf apa saja yang harus di tulis. Fenomena tersebut sejalan dengan pernyataan menurut (Oktamarina et al., 2022) bahwa gejala disleksia meliputi, ragu-ragu dan lambat dalam berbicara, kesulitan memilih kata yang tepat untuk menyampaikan maksud yang diucapkan, kesalahan mengeja yang dilakukan terus-menerus, membaca kata demi kata secara lamban dan intonasi naik turun, membalikkan huruf, kata, dan angka yang mirip, kesulitan dalam menulis.

B. Pembahasan

Upaya Membantu Literasi Anak Disleksia Melalui Media Kartu Huruf di SLB Negeri Saronggi Sumenep

Proses pembelajaran anak dengan kesulitan belajar disleksia membutuhkan beberapa strategi yang disesuaikan pada kondisi anak. Kesulitan membaca merupakan bagian dari kesulitan belajar pada kelompok masalah prestasi akademik. Guru dapat menggunakan metode atau alat bantu media untuk membantu siswa disleksia dalam proses pembelajaran di kelas.

Dari hasil pengamatan dan observasi di SLB Negeri Saronggi Pembelajaran dilakukan dengan konsep pembelajaran individual, artinya guru melayani per anak, per kasus, per materi, per pembelajaran. Jika kemudian ditemukan salah satu anak yang tidak tertarik untuk dibimbing maka berdasarkan pengamatan guru tetap akan mendampingi secara individu. Selain itu guru juga menerapkan beberapa metode pembelajaran seperti metode audio visual, multisensory, bermain, ceramah dan juga diskusi. Sebagaimana menurut (Khasanah, 2021) dalam jurnalnya yang berjudul *Pengembangan Buku Ajar Bagi Anak Disleksia Dengan Intervensi Gaya Belajar Berbantuan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar* menyatakan bahwa penggunaan media audio visual dibutuhkan untuk membantu kesulitan membaca khususnya bagi anak disleksia. Selain metode multisensory digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran yang lebih memperdayakan kemampuan penglihatan, pendengaran, kinestetik dan perabaan. Menurut (Supena & Dewi, 2021) Metode pembelajaran multisensoris merupakan salah satu metode pembelajaran membaca yang efektif pada anak disleksia. Sedangkan metode bermain digunakan guru dalam mengenalkan bentuk dan bunyi dari huruf.

Hasil observasi juga membuktikan bahwa pada saat proses pembelajaran guru SLB Negeri Saronggi menggunakan alat bantu media pembelajaran. Terdapat berbagai macam treatment yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia, salah satunya adalah dengan penggunaan media sebagai alat bantu belajar yang digunakan. Peranan media sangat penting dalam pembelajaran mengingat media dapat bermanfaat untuk membantu menyampaikan informasi dari guru kepada siswa secara nyata. Salah satu media pembelajaran yang digunakan guru SLB Negeri Saronggi dalam menangani proses belajar anak disleksia adalah dengan penggunaan “Kartu

Huruf". Media pembelajaran kartu huruf menurut (Firdaus, 2019) merupakan media dalam permainan menemukan kata yang akan memfokuskan anak untuk Menyusun huruf, meneja dan menebak huruf sesuai warna. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh (Supena & Muawwanah, 2021) dengan judul Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia menghasilkan bahwa media kartu huruf dapat digunakan untuk siswa penderita disleksia yang identik dengan kesulitan belajar membaca dan menulis sehingga dari penelitiannya anak disleksia yang diteliti dapat mengenal beberapa huruf. Selain itu, penelitian terdahulu dari (Bisri, 2019) juga menyatakan bahwa dengan penggunaan media belajar kartu huruf, siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca menjadi termotivasi untuk mulai belajar membaca dan belajar memahami sesuatu yang dibacanya.

Penggunaan media kartu huruf di SLB Negeri Saronggi diterapkan pada anak disleksia. Dengan begitu guru dapat mengikuti perkembangan anak disleksia tersebut sesuai dengan pengetahuannya mengenal huruf. Selain itu penggunaan media kartu huruf sedikit demi sedikit membantu anak disleksia di SLB Negeri Saronggi memiliki motivasi untuk belajar membaca buku-buku yang telah tersedia walaupun tetap perlu pendampingan dari guru kelasnya. Oleh karena itu, sejauh ini penggunaan media pembelajaran kartu huruf pada anak disleksia di SLB Negeri Saronggi dinilai cukup efektif sebagai upaya guru di sekolah tersebut dalam membantu literasi

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Disleksia merupakan suatu gangguan saraf pada seseorang yang dengannya orang tersebut akan mengalami kesulitan membaca atau keterlambatan dalam mengenal dan menyusun huruf. Disleksia pada anak dapat mengakibatkan kemampuannya di bidang akademik akan terganggu. Dalam upaya membantu anak disleksia pada saat melakukan kegiatan belajar disekolah dalam menghadapi kesulitan membaca atau literasi dan keterlambatan mengenal hurufnya, maka penggunaan media kartu huruf dapat menjadi alternatif di dalam proses pembelajaran. penggunaan media pembelajaran kartu huruf pada anak disleksia di SLB Negeri Saronggi dinilai cukup efektif sebagai upaya guru di sekolah tersebut dalam membantu literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–13.
- Bisri, N. L. (2019). Media Belajar Kartu Huruf Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca. *QUDWATUNA*, 2(2), 162–174.
- Firdaus, P. H. (2019). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Media Kartu Huruf. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 2(1), 66–73.
- Hardiningsih, S., Komalasari, D. N., & Hakim, A. R. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa yang Kesulitan Belajar dalam Memanfaatkan Media Flashcard di MIS Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3844–3849.
- Harthanti, D. (2015). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Inklusi Berbasis Ketahanan Sosial (Studi Kasus di SMP Negeri 04 Selong Kabupaten Lombok Timur). *Educatio*, 10(1), 84–100.
- Irdamurni, I., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Taufan, J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29–32.
- Khasanah, U. (2021). Pengembangan Buku Ajar bagi Anak Disleksia dengan Intervensi Gaya Belajar Bernbantuan Media Audio Visual di Sekolah Dasar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(1), 148–153.
- Mardhiyah, A., Nurhasanah, N., & Fajriani, F. (2019). Hambatan dan upaya guru dalam penanganan siswa disleksia di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kejuruan Muda, Aceh Tamiang. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(4).
- Noviandari, H., & Huda, T. F. (2018). Peran sekolah dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1), 29–37.
- Nurfadhillah, S., Septiarini, A. A., Mitami, M., & Pratiwi, D. I. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4. *ALSYS*, 2(6), 646–660.
- Oktamarina, L., Rosalina, E., Utami, L. S., Duati, S. F. K., Dzakiyyah, C., Sari, R. P., & Julita, M. S. (2022). GANGGUAN GEJALA DISLEKSIA PADA ANAK USIA

- DINI. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(01 April), 100–115.
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2021). Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110–120.
- Supena, A., & Muawwanah, U. (2021). Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 98–104.

